

Cite this:

J.SSE, Vol 1 (2): 67-71, 2022

Received Date:

14 Nopmeber 2022

Accepted Date:

24 Nopember 2022

Keywords:

Learning Motivation, Subject Quality, Islamic Religious Education

Kata Kunci:

Motivasi Belajar, Kualitas Mata Pelajaran, Pendidikan Agama Islam

Motivasi Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Student Learning Motivation in Improving the Quality of Islamic Religious Education Subjects

Muhammad Safri^{1*}; Herawati Dahlan², Andi Mattingaragau Tenrigau³¹ Akademi Keperawatan Yapenas 21 Maros, Indonesia.² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar, Kota Makassar, 90231, Indonesia³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar, Kota Makassar, 90231, Indonesia*Email: muhammadsafri165dsn@gmail.com; beradablan390@gmail.com, andimattinagaragau@gmail.com
(Email institusi: pascasarjana@unifa.ac.id)

Abstract. *Learning motivation is one of the determinants in improving the quality of Islamic Religious Education subjects. This study aims to determine student motivation in improving the quality of Islamic education subjects at SMK Mutiara Ilmu Makassar. The research method uses descriptive qualitative with normative theological, pedagogical, and psychological approaches. Data collection techniques through in-depth interviews, observation, and literature. Based on the results of the study, it was shown that learning motivation can improve the quality of Islamic religious education subjects at Mutiara Ilmu Makassar Vocational School, which is carried out in two forms, namely internal and external motivation. Internal motivation is in the form of giving numbers/values, giving prizes, and giving punishments. While external motivation is in the form of involvement in the organization and the availability of adequate infrastructure.*

Keywords: *Learning Motivation, Subject Quality, Islamic Religious Education*

Abstrak. Motivasi pembelajaran salah satu penentu dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMK Mutiara Ilmu Makassar. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologis normatif, pedagogis, dan psikologis. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat peningkatan kualitas mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMK Mutiara Ilmu Makassar yang dilakukan dalam dua bentuk, yaitu motivasi secara internal dan eksternal. Motivasi secara internal berupa pemberian angka/nilai, pemberian hadiah, dan pemberian hukuman. Sedangkan motivasi secara eksternal berupa keterlibatan dalam organisasi dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kualitas Mata Pelajaran, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini cenderung sangat menekankan aspek kognitif peserta didik yang cenderung mengabaikan aspek spritualitas dan emosional. Hal ini sangat riskan mengingat ada bukti yang menunjukkan bahwa dominasi kognitif dalam perolehan pendidikan menjadikan seseorang buta hati maupun buta sosial. Buta hati karena kognisi yang dididik secara berlebihan tidak disertai dengan spritualitas yang memadai sehingga peserta didik mengalami kekeringan dalam pemaknaan hidup. Buta sosial karena kognisi yang dibangun tidak disertai pembelajaran kepekaan sosial (kecerdasan emosional) yang sangat urgen dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Sriani, 2015). Jadi dalam membentuk manusia seutuhnya tidak cukup hanya mengembangkan kecerdasan *verbal linguistic matematika* peserta didik melalui segudang ilmu pengetahuan, melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan perilaku dan kesadaran moral.

Berdasarkan hal tersebut, maka peran motivasi dalam hal ini sangat penting (Tenrigau, 2018). Motivasi pada dasarnya merupakan aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa motivasi merujuk kepada peserta didik yang diinginkan, pilihan kegiatan yang dilakukan, dan komitmen yang diambil dalam hubungannya dengan pembelajaran.

Penelitian ini berusaha semaksimal mungkin untuk menggali wawasan keagamaan dan sekaligus memunyai pemahaman nilai-nilai keimanan yang baik sehingga dalam menjalankan itu semua, peserta didik perlu adanya motivasi. Dengan begitu, motivasi memunyai andil yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seorang peserta didik akan memperoleh hasil yang maksimal dari belajarnya apabila termotivasi pada sesuatu yang dipelajarinya. Sementara itu, kurangnya motivasi peserta didik pada suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidak pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung kepada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungannya sendiri (Syah, 2008). Seiring dengan itu, Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan, Allah mengawali menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, untuk membaca dan membaca. *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar, sehingga dalam arti yang luas, dengan *iqra'* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya. Allah berfirman dalam QS Al-'Alaq/96: 1-5 yang terjemahnya adalah (1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, (4) Yang mengajar manusia dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahu.

Betapa pentingnya membaca, menelaah, dan meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini, karena itu dalam al-Qur'an, Allah berjanji akan meningkatkan derajat bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Mujadilah/58: 11. Yang terjemahannya: ... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis normatif, pedagogis, dan psikologis. Pendekatan teologis normatif digunakan dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan kajian teoretis serta pencapaian hasil mutu Pendidikan Agama Islam. Sementara pendekatan pedagogis untuk memperhitungkan aspek manusiawi dalam pendidikan Islam dihubungkan dengan kebutuhan pendidikan, terkhusus pada pendidik dan peserta didik. Sedangkan pendekatan psikologis diarahkan pada aktualisasi pemahaman, aktualisasi tingkah laku manusia dengan menyimpulkan realisasi akhlak mulia sebagai pembentuk pribadi sikap watak individu yang baik secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan di antaranya

unsur pimpinan, guru, dan siswa. Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi dengan mengamati langsung kondisi dilapangan, serta telaah dokumentasi yang tersedia di situs penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa SMK Mutiara Ilmu Makassar mayoritas beragama Islam, namun ada yang beragama Kristen, Hindu, dan Budha. Keberagaman tidak menjadikan metode pembelajaran menjadi kaku, tetapi mengakomodir pelajaran pendidikan agama bagi setiap pemeluknya. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui motivasi.

Bentuk dari motivasi pembelajaran yang diberikan kepada siswa didik SMK Mutiara Ilmu Makassar cukup beragam, namun tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan minat belajar atau kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bentuk motivasi yang diuraikan berikut.

1. Motivasi Internal

Bentuk motivasi internal pada siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Mutiara Ilmu Makassar dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pemberian angka atau nilai, hadiah, dan pemberian hukuman. Bentuk motivasi tersebut dijabarkan berikut.

a. Motivasi bentuk pemberian angka (nilai) dan bea siswa

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka salah satu faktor yang dapat memengaruhi adalah pengalaman guru. Menurut Wakasek Kurikulum bahwa pengalaman guru dapat meningkatkan nilai pada penilaian akhir semester (PAS). Guru yang memiliki pengalaman atau kemampuan yang lebih baik dalam mengajar Pendidikan Agama Islam akan memberikan hasil akhir semester (PAS) yang lebih baik kepada siswa. Siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru yang berpengalaman sehingga mereka termotivasi lebih giat belajar yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai sesuai yang diharapkan pada penilaian akhir semester.

Pengalaman tidak hanya dilihat dari sisi lamanya mengajar tetapi juga kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran. Guru yang minim pengalaman kadang tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam menghadapi siswa, seperti menjawab pertanyaan atau memberikan motivasi yang dapat meningkatkan gairah belajar. Terkadang guru menjawab seadanya ketika ditanya oleh siswa seperti dalam memberikan dalil-dalil nakli dan akli yang relevan sehingga memunculkan anggapan jika guru kurang persiapan dalam mengajar dan tidak mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Motivasi dalam bentuk pemberian nilai dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu pada prakerin (praktek kerja industri), eskul rohis (rohani Islam), dan Bea Siswa. Pertama, untuk Prakerin (prktek kerja industri), pengumpulan nilai diberlakukan hanya untuk siswa kelas XI dan XII sebanyak 200 poin. Siswa diwajibkan untuk mengumpulkan poin demi poin untuk memenuhi standar yang ditetapkan. Dengan demikian, bentuk motivasi ini akan mendorong peningkatan siswa untuk senantiasa meningkatkan pengetahuannya khususnya terkait dengan praktek kerja industri (prakerin).

Kedua, bentuk eskul rohis (rohani Iskasm) diberlakukan mulai dari kelas X. Variannya berupa keterlibatan mengikuti tarbiyah mendapatkan nilai 2,5 poin, seminar lokal 25 poin dan mendapatkan sertifikat yang dapat dipakai dalam pendidikan lanjutan (universitas) atau melamar pekerjaan. Bentuk ini juga mendorong motivasi siswa dalam menambah pengetahuan dibidang eskul rohis.

Ketiga, motivasi bentuk bea siswa. Bagi siswa yang berprestasi akan dibebaskan pembayaran SPP baik dari pihak sekolah atau maupun dari yayasan. Selain itu, siswa berprestasi juga berkesempatan menerima bea siswa dari pemerintah. Terkhusus

bagi siswa yang kurang mampu juga berkesempatan untuk mendapatkan beasiswa dengan memakai kartu KIS (kartu indonesia sehat) atau KIP (kartu indonesia pintar).

b. Motivasi dalam bentuk hadiah

Hadiah dapat mendorong motivasi belajar siswa. Bentuk ini meliputi pemberian sertifikat siswa berprestasi. Penilaiannya dimulai dari tingkat kehadiran, keaktifan organisasi, hafalan Al-Quran dan kemampuan nilai belajar pelajaran agama Islam.

Rewards/penghargaan atau pemberian dalam bentuk hadiah diberikan kepada siswa melalui keikutsertaan dalam setiap kegiatan. Secara teknis, siswa yang mengikuti kegiatan mendapatkan poin tambahan. Seperti halnya bagi siswa yang mengikuti seminar mendapatkan sertifikat yang dinilai dengan poin. Selain itu, sertifikat ini juga dapat digunakan sebagai syarat untuk mengikuti PKL (prakerin/praktek kerja industri) dan uji kompetensi (UK). Hal ini dapat dilihat untuk kelas teknik komputer jaringan (TKJ) yang membuat suatu produk dari awal sampai selesai (kemasan) yang kemudian diverifikasi oleh penguji dari lembaga dan dunia industri. Salah satu contohnya adalah keberhasilan siswa membuat Antena dari Wajan, membuat infus printer dan simulator warnet. Selain itu dapat juga dilihat pada kelas rekayasa perangkat lunak (RPL) yang berhasil membuat aplikasi penjualan, pembayaran, tata usaha, dan perpustakaan.

c. Motivasi dalam bentuk pemberian hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak akan menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. Hukuman akan diberikan bagi siswa yang memakai pakaian yang tidak sesuai dan sepatu di luar tata tertib akan diberikan hukuman berupa disuruh memakai sandal. Bentuk-bentuk hukuman semacam ini akan mendidik siswa untuk senantiasa mematuhi tata tertib sehingga pada akhirnya siswa merasa nyaman dan tenang dalam belajar.

2. Motivasi Eksternal

Dari pengamatan didapatkan bahwa motivasi yang bersumber dari pihak eksternal terdiri atas dua, yaitu dari luar diri siswa dan dari sarana prasarana. Pertama, motivasi berasal dari luar diri siswa sendiri. Bentuknya dapat berupa mengikuti kegiatan organisasi seperti rohis (rohani Islam). Salah satu wujud nyata dari bentuk motivasi ini adalah keterlibatan siswa membentuk pengurus inti PPM Asy-Syabaab. Wujud program kegiatannya adalah dibentuknya kepengurusan yang dibimbing oleh guru agama sebanyak dua orang.

Kedua, motivasi dari ketersediaan prasarana. Jenis motivasi ini sebagai pendukung motivasi siswa dalam belajar khususnya mata pelajaran Agama Islam. Suasana kelas yang cukup nyaman, sejuk karena memiliki pendingin ruangan (AC), meja dan kursi diatur dengan berbentuk model rapat/diskusi atau meja bundar sehingga siswa merasa nyaman dan betah dalam mengikuti pelajaran baik berdiskusi maupun secara lisan yang diberikan oleh gurunya. Selain itu, ketersediaan Masjid juga memotivasi siswa untuk menjalankan ibadah wajib yang juga dapat menambah pengetahuan mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada SMK Mutiara Ilmu Makassar, disimpulkan bahwa motivasi belajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dalam dua metode, yaitu secara interna dan eksternal. Metode motivasi secara internal dilakukan dengan pendekatan pemberian angka atau nilai, hadiah, dan hukuman. Sedangkan motivasi secara eksternal dilakukan melalui keterlibatan siswa dalam organisasi ekstrakurikuler dan ketersediaan sarana prasarana yang cukup memadai.

REFERENSI

1. Departemen Agama RI. (2009). 'Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna disertai Tafsir Ringkas Ibnu Katsir. Jakarta: Jabal Raudhotul Jannah'. Jakarta: Depag RI.
2. Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, M. Sobry. (2007). *Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*'. Cet.1. Bandung: Refika Aditama.
3. Hadari, Martini dan Hadari, Nawawi. (2006). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
4. Hamalik, Oemar. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Ed. 1, Cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara.
5. Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*'. Cet. 2. Bandung: Refika Aditama.
6. Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*'. Bandung: Remaja Rosdakarya.
7. Maslow, Abraham H. 1970. *'Motivation and Personality'*. New York: Happer & New Publisher.
8. Sriani. (2015). 'Urgensi Keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik Dalam Proses Manajemen Pembelajaran'. Jurnal Nur El-Islam, 2(1), pp 55-77.
9. Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*'. Cet. 14. Bandung: Rosdakarya.
10. Syah, Syahiruddin dan Tenrigau, Andi Mattingaragau. (2019). *'Pengantar Ilmu Administrasi Negara'*. Palopo: Andi Djemma Press.
11. Tenrigau, Andi Mattingaragau; Asaff, Rafiq; Mattayang, Besse. (2018). *'Manajemen Suatu Pengantar'*. Palopo: Andi Djemma Press.
12. Tenrigau, Andi Mattingaragau; Massepe, Andi Muhammad Nur Bau; Milawaty. (2015). *'Pengantar Manajemen'*. Palopo: Fakultas Ekonomi Universitas Andi Djemma Press.